



Menumbuhkembangkan Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Manisjangan Dengan Menggali Peranan Individu dan Kelembagaan

Junaedi Setiyono ✉, Semi Sukarni

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KHA. Dahlan 3 Purworejo, 54111, Jawa Tengah, Indonesia

| junaedi.setiyono@yahoo.co.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.vi.859> |

Abstrak

Taman Baca Masyarakat sangat diperlukan guna menggalakkan literasi membaca terutama di wilayah pedesaan, salah satunya adalah Taman Baca Masyarakat (TBM) Umah Baca Kreatif Manisjangan, Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Kendala yang dihadapi mitra adalah menjadikan TBM memiliki kekhasan memiliki nilai keunggulan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendampingan kepada TBM dalam upayanya untuk menggali potensi dan peranan baik secara individu maupun kelembagaan. Metode yang digunakan adalah ceramah atau presentasi dari tim pengabdian, dilanjutkan dengan diskusi atau tanya-jawab. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh suatu inventarisasi terhadap kekuatan dan kelemahan TBM. Kekuatan tersebut selanjutnya untuk dielaborasi sehingga mencapai hasil yang optimal, sedangkan kelemahannya untuk diantisipasi sehingga tidak berdampak negatif pada keberlangsungan TBM. Implikasi nyata bagi mitra/masyarakat, yaitu TBM dan masyarakat terutama warga Desa Kaliboto, adalah makin jelasnya potensi khas TBM, makin tersiar dan terdokumentasinya kegiatan TBM pada pihak pemerintah desa atau perangkat desa, dan makin eratnya hubungan antara TBM dengan UMP.

Kata Kunci: Minat baca, TBM Manisjangan, Peranan individu, Peranan kelembagaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Kondisi Taman Baca Masyarakat (TBM) Umah Kreatif Manisjangan, Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo memerlukan pendampingan dalam upayanya untuk mengembangkan potensi khasnya, yaitu potensi yang akan membedakannya dengan TBM lain yang ada di Purworejo. Potensi itu adalah terdapatnya pendongeng andal yang juga beroeran sebagai pengelola TBM tersebut. Cerita lisan bisa diubah menjadi cerita tulisan, dan selanjutnya cerita tulisan bisa dibukukan. Buku-buku yang berasal dari cerita lisan pengelolanya itu akan menambah koleksi buku yang khas yang akan membedakannya dengan TBM lain. Selain itu, ruangan yang dijadikan TBM adalah ruangan milik warga yang peduli akan meningkatnya minat baca anak-anak yang ada di sekitar TBM. Ruangan itu perlu diperluas dan ditambah ventilasinya. Sebenarnya, permasalahan rendahnya minat baca masyarakat sudah mendapat perhatian dari pemerintah sejak tahun 1950an.

Berdasarkan sejarahnya, program TBM, yang dimulai sejak tahun 1992/1993, merupakan pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun 1950an. Program TBM ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat (Sarah, 2016). Penyelesaian terhadap permasalahan tentang

bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat, terutama generasi muda, di sekitar TBM dapat diatasi dengan melaksanakan pendampingan oleh lembaga pendidikan yaitu UMP. Pendampingan terutama berupa pemberian materi tentang pengelolaan TBM sehingga dapat menumbuhkembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya dan dilanjutkan dengan tanya-jawab atau diskusi sehingga dapat menginventarisasi kekuatan dan kelemahan TBM. Kekuatan tersebut selanjutnya untuk dielaborasi oleh pengelolanya, sedangkan kelemahannya untuk diantisipasi sehingga tidak menimbulkan dampak negatif. Dalam mengelaborasi dan mengantisipasi, pendampingan dari UMP, dalam hal ini dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Kaum terpelajar di Indonesia sejak memasuki Abad ke-21 senantiasa diganggu oleh pertanyaan tentang penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Banyak pakar atau pemerhati pendidikan yang sudah menyampaikan hasil analisisnya baik berupa artikel ilmiah maupun populer. Yang menarik dari paparan para pemerhati pendidikan itu adalah seringnya variabel ketersediaan perpustakaan disebut-sebut dalam analisisnya.

Minat baca yang selalu dikaitkan dengan keberadaan perpustakaan mendapat perhatian istimewa dari pemerintah sejak 1950an. Pada tiap kabupaten dapat mudah ditemukan perpustakaan daerah yang cukup representatif. Pada perpustakaan ini cukup sering diadakan acara-acara yang berkaitan erat dengan penggalakan minat baca seperti acara Pemilihan Duta Baca Tingkat Kabupaten dan yang semacamnya.

Masyarakat pun tidak tinggal diam dalam menyikapi rendahnya minat baca. Sejak memasuki Abad ke-21 lalu di desa-desa di Kabupaten Purworejo cukup banyak ditemukan adanya Taman Baca Masyarakat (TBM). Meski koleksi bukunya tentu saja tidak sebanyak dan selengkap yang ada di perpustakaan daerah, bisa dipastikan di TBM ini terdapat geliat kegiatan yang erat kaitannya dengan menumbuhkembangkan literasi atau dunia baca-tulis terutama bagi anak-anak usia SD dan SMP.

Geliat kegiatan lainnya yang perlu diupayakan adalah terwujudnya penulisan buku cerita yang mengangkat kearifan lokal yang ditemukan di sekitar TBM. Cerita ini bisa jadi berasal dari cerita lisan. Tentu ada perbedaan mendasar antara cerita lisan dan cerita tulisan. Cerita tulisan memiliki karakteristik, di antaranya, *Requires literacy. Even with a read-aloud, somebody is reading it, Requires the writer to show attitude, emotion, etc. using words, Have a wider range of length, from flash fiction to multivolume sagas* (Howe, 2018). Namun, tidak berarti cerita lisan lebih baik ketimbang cerita tulisan, atau sebaliknya. *One artform is not better than the other. Oral storytelling can enhance writing and writing can enhance oral storytelling--...* (Howe, 2018).

Tulisan ini akan membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan merujuk pada temuan-temuan yang didapatkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat para dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo pada Kamis, 5 November 2020, di Taman Baca Masyarakat (TBM) *Umah Baca Kreatif Manisjangan*, Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Para dosen yang terjun langsung untuk berinteraksi dan memberikan materi tentang TBM adalah para dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melaksanakan pendampingan yang berdaya guna dalam rangka untuk menumbuhkembangkan peran dan potensi TBM dengan menggali peranan individu, yaitu para pengelola, dan kelembagaan, yaitu UMP

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 5 November 2020 di Taman Baca Masyarakat (TBM) Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, yang sekaligus sebagai mitra dalam kegiatan tersebut. Kegiatan diikuti oleh 23 (dua puluh tiga) orang, yang terdiri dari orang tua dan anak-anak.

Taman Baca Masyarakat (TBM) meminta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP) agar menugasi dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) untuk memberikan penyuluhan tentang menumbuhkembangkan TBM. Kemudian LPPM menugasi Dr. Semi Sukarni, M.Pd., Dr. Sudar, M.Pd., Dr. Junaedi Setiyono, M.Pd., dan Juita Triana, M.Pd. untuk masing-masing memberikan materi atau berceramah di hadapan peserta dengan topik seperti yang diminta TBM. Selesai sesi pemaparan materi, dibuka sesi tanya-jawab untuk para peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berisi presentasi atau ceramah dari para dosen yang masuk dalam tim pengabdian, dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya-jawab dan tanggapan dari peserta, dapat diambil esensinya dan dipaparkan bagian demi bagian.

3.1 Bagian Tentang Minat Baca dan Taman Baca Masyarakat

Mempertanyakan tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia cukup beralasan karena berdasarkan riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, dari 61 negara yang diteliti, Indonesia berada di peringkat 60, yaitu tepat di atas Botswana dan di bawah Thailand. Sementara itu, berdasarkan penelitian UNESCO, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu 0,001%. Ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Devega, 2017). Pertanyaan yang sering diajukan selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan itu bisa dijawab dengan mencermati kehadiran Taman Baca Masyarakat (TBM) baik yang ada di wilayah perkotaan maupun pedesaan di Indonesia.

Dinamika perkembangan TBM mulai tampak sejak awal tahun 1990-an. Program TBM dimulai sejak tahun 1992/1993. Program ini merupakan pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun 1950an. Tujuan program TBM ini adalah untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat. Keberadaan TBM sangat penting, yaitu sebagai sarana belajar masyarakat (Sarah, 2016).

Bila TBM dapat diupayakan tumbuh berkembang dengan baik, meningkatnya minat baca masyarakat Indonesia diharapkan bakal terwujud karena sejak dini generasi muda sudah dikondisikan untuk menyenangi dunia baca-tulis. Pengalaman yang dialami pada masa kanak-kanak akan tertanam dalam dan terbawa terus sampai masa dewasanya. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli tentang pembelajar usia dini. Dalam hal ini dinyatakan bahwa *It is an important time in children's lives because it is when they first learn how to interact with others, including peers, teachers and parents, and also begin to develop interests that will stay with them throughout their lives* (National University, 2019). Selanjutnya ditekankan bahwa *It's a time when children learn critical social and emotional skills and a partnership is formed between the child, their*

parents and the teacher (National University, 2019). Di samping itu, UNESCO juga menyatakan pentingnya pendidikan usia dini. Organisasi dunia itu menyatakan bahwa *early childhood care and education (ECCE) aims at the holistic development of a child's social, emotional, cognitive and physical needs in order to build a solid and broad foundation for lifelong learning and wellbeing* (National University, 2019).

Dengan demikian bagaimana mewujudkan TBM yang menarik, baik untuk anak-anak di sekitar TBM maupun orangtua mereka (khususnya orangtua yang juga bertindak sebagai pengelola TBM) perlu dirumuskan oleh akademisi di universitas dan individu pejuang literasi yang ada di masyarakat. Tentu perumusan ini hanya bisa dilakukan apabila akademisi terjun langsung ke TBM dan berinteraksi baik dengan anak-anak, orangtua mereka, maupun pengelolanya.

3.2 Bagian Tentang Bahan Bacaan

Pembahasan pertama mengenai eksistensi suatu TBM adalah mengenai bahan bacaan yang ada di rak-rak buku di dalam ruangan TBM, yakni tentang bahan bacaan apa yang paling disukai oleh anak-anak (tentu saja anak-anak yang dimaksudkan di sini adalah anak-anak yang sudah mampu baca-tulis). Untuk menjawab pertanyaan ini penulis akan merujuk pada apa yang penulis temukan di Taman Baca Masyarakat (TBM) *Umah Baca Kreatif Manisjangan*, Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, yang untuk selanjutnya dalam tulisan ini cukup disebut TBM Manisjangan.

Pengelola TBM Manisjangan adalah seorang guru Taman Kanak yang juga seorang pendongeng andal. Dengan demikian di sini perlu disinggung sekilas keterkaitan antara cerita yang didongengkan dengan cerita yang dibukukan. Keterkaitannya itu tampak pada terminologi dalam kesusastraan yaitu bahwa sejatinya baik sastra lisan maupun tulisan masing-masing mempunyai kedudukan yang sama-sama penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. ... bahwa sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik (Rumah Literasi Sumenep, 2019).

Anak-anak yang mulai lancar membaca akan tertarik dengan bacaan yang tidak jauh karakteristiknya dengan dongeng-dongeng yang pernah didengarnya. Bahkan dongeng lisan dan dongeng tulisan bisa saling melengkapi. Artinya tidak mengapa cerita yang sama disampaikan dengan media yang berbeda, yaitu semula melalui media lisan dan kemudian menjadi tulisan. Membicarakan dongeng lisan dan dongeng tulisan ini perlu memperhatikan pendapat seorang ahli yang menyatakan perlunya memahami perbedaan cerita lisan dan cerita tulisan. Cerita lisan memiliki kekhasan tersendiri, yaitu, di antaranya, *The storyteller may change the story depending on the audience, circumstances, time allotted, mood of the audience, mood of the storyteller, venue, The storytelling/story listening experience is usually shorter. Depends on nonverbal as well as verbal communication--facial expression and body language, volume, pacing, attitude, etc.* (Howe, 2018).

Adapun cerita tulisan memiliki karakteristik di antaranya, *Requires literacy. Even with a read-aloud, somebody is reading it, Requires the writer to show attitude, emotion, etc. using words, Have a wider range of length, from flash fiction to multivolume sagas* (Howe, 2018). Dalam hal ini tidak bisa dikatakan bahwa cerita lisan lebih baik dibanding cerita tulisan, atau sebaliknya. *One artform is not better than the other. Oral storytelling can enhance writing and writing can enhance oral storytelling--...* (Howe, 2018).

Hal-hal atau karakteristik yang membuat anak-anak tertarik pada dongeng lisan bisa diaplikasikan pada dongeng tulisan. Seperti sudah kita ketahui bersama, pendongeng yang andal akan menarik anak-anak untuk mendengarkan tuturannya karena ia memiliki suara yang lantang dan jernih. Selain suara, ekspresi wajah dan *gesture* juga berperan besar. Memang

ada persyaratakan khusus yang perlu dipunyai oleh pendongeng. Persyaratan untuk menjadi pendongeng yang baik adalah: *Set the context, Avoid unimportant tangents, Be aware of your audience, Embellish a little, but not too much, Rehearse what you want to say before you start, Be considerate of the people in your story, Keep it short, and Pay attention to the impact you're having on others* (Whitbourne, 2015). Dengan demikian tidak ada pesan yang hendak disampaikan oleh pendongeng yang tidak mengenai sasaran. Indikasi paling terang dari tersampainya pesan dengan baik adalah tidak ada kata-kata penting yang luput dari tangkapan indera pendengaran anak-anak atau para pendengarnya.

Bila dongeng itu ditulis dan menjadi media tulisan, keistimewaan pendongeng itu masuk menyatu dalam tulisan. Dengan demikian, setiap kata yang tertulis adalah kata yang berperan dalam kalimat, tidak ada kata-kata mubazir. Setiap kalimat yang ditulis, memiliki gagasan yang jelas dan memiliki peranan dalam gugus kalimat atau paragraf, setiap paragraf membentuk wacana yang koheren, dan seterusnya. Perlu diketahui bahwa menulis bacaan untuk anak-anak berbeda dengan menulis bacaan untuk orang dewasa. Menulis bacaan untuk anak-anak harus memperhatikan aturan penulisan cerita anak. Ada dua belas pertimbangan utama. Keduabelas pertimbangan utama itu adalah berupa instruksi, yakni: *Find an idea that works, Work on your main character, Write the perfect length, Get into the story soon, Think about the main issue, Use some repetition, Weave in illustrations, End your story quickly, Choose a title, Use a revision technique called "walk the plank", Find the right editor, and Find the right illustrator* (Saeed, 2021).

Bila peranan pendongeng di TBM Manisjangan adalah peranan individu, peranan penulis bisa diserahkan pada universitas sebagai sebuah lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya kepenulisan bisa dikerjakan secara kolektif, yaitu dengan melibatkan beberapa dosen.

3.3 Bagian Tentang Anak-Anak dan Lingkungan

Pendongeng yang baik tentu mendongeng sesuai konteks di mana lingkungan anak-anak berada atau bertempat tinggal. Dengan demikian, dalam kasus TBM Manisjangan, menceritakan seorang putri salju, perayaan Natal, padang salju, rusa kutub, dan sinterklas, sebagai misal, kurang dapat diterima. Dengan hanya mengambil alurnya, dengan mengganti putri salju dengan putri petani, Natal dengan Lebaran, rusa kutub dengan kambing etawa, dan sinterklas dengan Pak Kiai, tentu akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak – ada keterkaitan yang erat antara anak-anak dan lingkungannya.

Cerita yang disajikan pendongeng, baik merupakan karya sendiri maupun saduran, selanjutnya dapat ditulis dengan baik, yaitu ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berterima. Sudah dijelaskan di atas bahwa bacaan untuk anak-anak memiliki karakteristik tersendiri.

Mengenai bahasa yang sebaiknya digunakan dalam cerita lisan maupun tulisan adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia yaitu Bahasa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam era generasi milenial ini bahasa yang paling dibutuhkan oleh anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah adalah bahasa nasionalnya. Hal ini perlu diutarakan karena sejak dini anak-anak Indonesia harus diupayakan akan kesadaran untuk menjunjung bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Peranan Universitas, dalam hal ini dosen yang diberi tugas oleh Universitas, adalah merekam dan menuliskan dongeng karya pendongeng tersebut. Bila untuk jangka pendek ini rak-rak buku TBM Manisjangan cukup diisi dengan buku dongeng berbahasa Indonesia, bila diperlukan, dalam jangka menengah, rak-rak itu juga bisa diisi dengan buku dongeng berbahasa Jawa dan Inggris. Dalam hal ini Bahasa Jawa berperan sebagai bahasa daerah, sedangkan bahasa Inggris berperan sebagai bahasa asing. Hal ini tentu tidak lepas dari

keinginan sebagian besar orangtua di sekitar TBM Manisjangan, yaitu mereka menginginkan agar anak-anaknya menjunjung tinggi Bahasa Indonesia, melestarikan Bahasa Jawa, dan menguasai Bahasa Inggris. Namun, tentu saja, untuk urusan menerjemahkan dongeng itu ke dalam bahasa daerah dan bahasa asing perlu waktu dan pembahasan tersendiri yang tidak bisa diuraikan di sini.

Dalam pengabdian di TBM Manisjangan tersebut, temuan penting yang didapat oleh penulis adalah adanya kekhasan yang kemungkinan besar tidak dimiliki oleh TBM lainnya. Sebelumnya penulis pernah melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di TBM Mangunrejo pada Minggu, 23 Februari 2020. TBM tersebut berada di Desa Susuk, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Di TBM tersebut kekhasan yang langsung bisa dikenali adalah kegigihan pengelolanya dalam mengupayakan terjalannya jaringan, baik ke pihak pemerintah maupun ke lembaga swadaya masyarakat. Tidak mengherankan bila secara kuantitas dan kualitas buku yang dimiliki oleh TBM Mangunrejo lebih baik dibanding yang dimiliki TBM Manisjangan. Dengan demikian setiap TBM memiliki kekhasan atau keistimewaan sendiri yang perlu untuk diangkat. Di TBM Manisjangan kekhasan yang perlu diwujudkan nantinya adalah tersedianya buku cerita yang berasal dari dongeng para aktivis taman baca tersebut. Transformasi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan memerlukan campur tangan lembaga pendidikan semacam Universitas Muhammadiyah Purworejo. Pendampingan kegiatan pada TBA ini disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Pendampingan Kegiatan

Perihal masa depan atau eksistensi TBM Manisjangan lainnya yang perlu penulis sampaikan adalah kepedulian pihak pemerintah desa pada kelangsungannya. Pada acara tersebut hadir Kepala Desa Kaliboto, dan beliau mengikuti paparan-paparan semua presenter sampai selesai. Dengan adanya kepedulian ini penulis berharap bahwa tidak sampai setahun lagi bangunan fisik dan jumlah buku bacaan TBM akan menjadi lebih representatif. Pada saat acara pengabdian tersebut dapat diketahui bahwa bila ruangan lebih luas dengan ventilasi yang lebih banyak, akan membuat TBM Manisjangan menjadi tempat yang lebih nyaman untuk membaca terutama bagi anak-anak.

Untuk TBM yang tidak memiliki pendongeng andal, bila diperlukan bisa dijalin kerjasama berkelanjutan dengan pihak UMP. Di dalam Universitas terdapat program studi yang dapat memfasilitasi pengelola untuk belajar menjadi pendongeng yang baik. Pilihan untuk melibatkan dosen pengampu matakuliah Drama atau melibatkan aktivis UKM Teater menjadi pilihan yang strategis untuk mewujudkan kerjasama berkelanjutan itu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, perlu diupayakan adanya buku cerita yang berasal dari pendongeng yang dimiliki oleh lingkungan di mana TBM itu berada. Apabila TBM tidak memiliki pendongeng dan pengelola menginginkannya, maka dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait sehingga kebutuhan pendongeng dapat terpenuhi. Sementara itu, pengelola TBM atau warga masyarakat yang berdiam di sekitar TBM dapat menjadi tidak hanya pengelola tetapi juga pendongeng andal, dan selanjutnya, bilamana diperlukan, ketersediaan buku cerita yang khas atau sesuai dengan lingkungan anak dapat direalisasikan. Minat baca anak-anak seusia SD dan SMP yang merupakan pengunjung tetap TBM Manisjangan bisa terus diupayakan kesetiiaannya bahkan juga frekuensi kehadirannya dengan menambah bahan baca pada rak-rak bukunya. Penambahan bahan baca yang nantinya bisa dibanggakan dan menjadi contoh bagi TBM lain adalah bahan baca yang berasal dari dongeng lisan para pengelolanya. Dalam hal ini peranan Universitas diperlukan untuk mewujudkannya. Tersedianya bangunan fisik TBM Manisjangan merupakan wujud kepedulian pada dunia literasi pengelolanya. Beliau merelakan salah satu ruangan di rumahnya untuk digunakan sebagai perpustakaan. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah desa. Menjadikan ruangan itu lebih representatif, menambah ventilasi dan memperluas ruangan baca, menjadi skala prioritas utama selain tentu saja menambah jumlah buku.

Acknowledgement

Terima kasih dihaturkan kepada pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) *Umah Kreatif Manisjangan*, Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan pengabdian dapat terselenggara dengan sukses dan lancar

Daftar Pustaka

- Devega, Evita. 2017. Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Howe, Priscilla. 2018. [What are the differences between writing and oral storytelling?](https://www.romarchive.eu/en/literature/oral-literature/oral-literature-article/)
- National University. 2019. [Why Is Early Childhood Education Important?](https://www.nu.edu/resources/why-is-early-childhood-education-important/)
- Rumah Literasi Sumenep. 2019. Memahami Sastra Lisan dan Sastra Tulisan. <http://www.rumahliterasisumenep.org/2019/07/memahami-sastra-lisan-dan-sastra-tulisan.html>
- Saeed, Yousaf. 2021. 12 Steps to Write a Children Book. <https://ascholarship.com/12-steps-to-write-a-children-book/>
- Sarah, Putri. 2016. Taman Baca Masyarakat (TBM) <https://basipda.bekasikab.go.id/berita-taman-baca-masyarakat-tbm.html>
- Whitbourne, Susan Krauss. 2015. When you're swapping stories, these eight tips will help you scintillate. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/fulfillment-any-age/201511/8-tips-make-you-great-story-teller/>